



**UPAYA MEREDUKSI PROKRASTINASI AKADEMIK DAN
PENINGKATAN KARAKTER MANDIRI MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KOMPETENSI NEGOSIASI MELALUI
PENERAPAN PENILAIAN BERBASIS EPBA (*ELECTRONIC
PORTOFOLIO BASED ASSESSMENT*) DALAM APLIKASI SMABA-EL
PADA SISWA KELAS XI MIPA 4 SMA NEGERI 1 BANDONGAN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**PROPOSAL
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

**Oleh:
Maftukhin, S.Pd.**

**DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA TENGAH
SMA NEGERI 1 BANDONGAN
Jalan Jangkungan, Bandongan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56151**

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang produktif. Sumber daya manusia yang produktif sangat penting untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal harus bertanggung jawab mendidik siswanya agar bersikap aktif dalam melakukan berbagai hal. Bersikap aktif artinya mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan giat dalam menyelesaikan tugasnya.

Di dalam lembaga pendidikan terdapat suatu sistem yang terdiri dari masukan, proses dan keluaran. Pada jalur pendidikan formal, salah satu keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal siswa harus belajar dengan giat. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk mencapai hasil yang optimal yaitu dengan kemampuan mandiri dalam belajar (Hidayat, 2014). Namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik. Pengelolaan belajar dapat mempengaruhi prestasi atau hasil belajar. Hal tersebut juga terjadi dalam dunia usaha, bahwa pengelolaan yang baik atau yang sering disebut dengan istilah *good corporate governance* akan membawa dampak yang positif terhadap *shareholders* dan pertumbuhan ekonomi nasional (Wahyudin dan Solikhah, 2017).

Pengelolaan belajar yang baik dapat dilihat dari penggunaan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas yang efektif dan efisien. Jika siswa membuang-buang waktu belajarnya atau melakukan tindakan penundaan terhadap tugasnya maka siswa tersebut belum memiliki pengelolaan belajar yang baik dan akan berdampak pada prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Winata (2016) bahwa prokrastinasi menurunkan prestasi belajar.

Penundaan yang berhubungan dengan tugas akademik disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi merupakan fenomena menunda tugas terhadap tugas yang seharusnya dikerjakan tepat waktu namun memilih melakukan pekerjaan lain sehingga tugas menjadi terlambat. Prokrastinasi merupakan salah satu ketidakpastian dalam menggunakan waktu dan merupakan suatu kegagalan dalam membuat perencanaan akademik.

Prokrastinasi merupakan salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika sudah dihadapkan pada

suatu tugas. Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan sering mengalami keterlambatan sehingga gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Prokrastinasi tidak hanya sebatas menunda tugas, namun juga menunda aktivitas yang sudah terjadwal. Seseorang akan menunda tugas jika tersedia hal lain yang memberikan *reward* dengan segera dan kerugian yang rendah.

Prokrastinasi merupakan pekerjaan yang sukarela terhadap pekerjaan yang penting untuk dilakukan sehingga menimbulkan konsekuensi secara emosional, fisik dan akademis. Pelaku prokrastinasi akademik pada umumnya mengerjakan tugas pada menit terakhir batas pengumpulan tugas dan dapat membuat panik. Perasaan panik tersebut dapat menyebabkan siswa melakukan keputusan buruk seperti berbuat kecurangan. Salah satu contohnya adalah melakukan plagiat dengan menyalin pekerjaan teman karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Shofiah (2012). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa prokrastinasi akademik berhubungan dengan perilaku ketidakjujuran dalam mengerjakan tugas.

Sejak meluasnya wabah covid-19, pemerintah telah memberlakukan kurikulum darurat. Hal ini menandakan bahwa guru sebagai ujung tombak pendidikan harus bersiap melakukan pembelajaran jarak jauh. Persiapan dilakukan baik dari materi maupun psikologi. Dalam dunia pendidikan, guru dan peserta didik merupakan dua komponen utama yang saling bersinergi dalam mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia. Tidak hanya sebatas menyalurkan ilmu pengetahuan, namun guru juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Salah satu karakter yang dapat melalui pembelajaran prakarya dan kewirausahaan adalah karakter mandiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan yang beridiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.

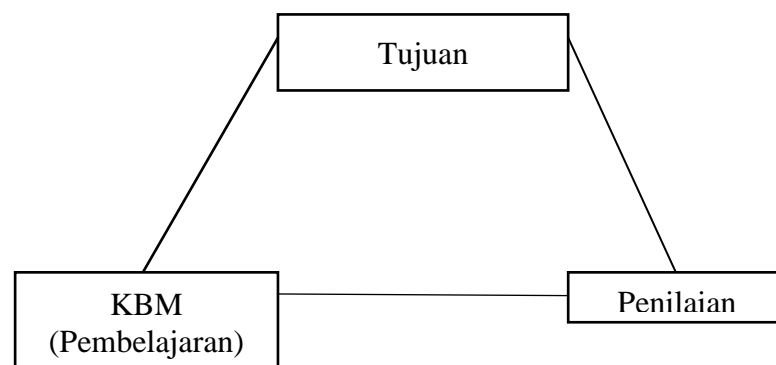
Berkaitan dengan karakter mandiri, permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Bandongan di antaranya: (1) masih rendahnya kreativitas dan inisiatif yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, (2) jawaban tugas adalah hasil menyalin dari pekerjaan teman, (3) rendahnya kemampuan mengeksplor materi secara mandiri.

Karakter mandiri sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena di kondisi pembelajaran jarak jauh ini, peserta didik diharapkan mampu belajar secara mandiri dan tidak menjadikan guru sebagai poros utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan namun dapat menjadikan lingkungan dan media lain sebagai sumber belajarnya. Terlebih pada pelajaran bahasa Indonesia kompetensi negosiasi, peserta didik diharapkan mampu menggali potensi

yang ada pada diri agar mampu menghasilkan ide-ide yang kreatif, memecahkan masalah dengan solusi terbaik dan mengembangkan suatu hal dengan lebih inovatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani, Fadillah (2019), bahwa karakter mandiri berkorelasi tinggi dengan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saefullah dkk (2013) bahwa sikap kemandirian dalam belajar memiliki hubungan yang positif signifikan dengan prestasi belajar. Hal ini menandakan bahwa semakin baik karakter kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang diraih peserta didik.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya untuk melakukan perubahan terhadap sikap prokrastinasi, memupuk rasa tanggung jawab, sadar akan tugas yang diberikan, memiliki inisiatif, beripikir kreatif dan memiliki rasa percaya diri. Perubahan tersebut perlu ditunjang oleh perubahan pola pikir, faktor internal maupun eksternal yang ada dalam setiap individu. Keluarga, pihak sekolah dan lingkungan masyarakat juga turut berperan dalam perubahan tersebut. Namun yang menjadi posisi utama adalah faktor yang terdapat dari dalam individu. Dengan adanya kemandirian dalam diri, maka hasil yang didapat akan menjadi lebih maksimal dan kemampuan dalam proses belajar tidak bergantung pada guru atau temannya.

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengembangkan model, metode, strategi, pemilihan sumber dan media serta menyesuaikan tujuan yang direncanakan dengan penilaian adalah kompetensi yang harus dimiliki guru. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dan penilaian senantiasa harus efektif sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Pentingnya guru melakukan penilaian tidak lain untuk memperoleh gambaran sejauh mana kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik. Sesuai dengan pendapat Arikunto tahun 2013, yang menyatakan tentang prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu triangulasi atau hubungan erat tiga komponen seperti gambar berikut:



Gambar 1.1 Hubungan Tujuan Pembelajaran, Proses Pembelajaran dan Penilaian

Pentingnya penilaian dalam pendidikan, salah satunya terdapat dalam komponen standar nasional pendidikan. Penilaian pendidikan merupakan amanat undang-undang yang mutlak dilakukan di satuan pendidikan. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional, pada Bab XVI pasal 57, 58 dan 59 tentang evaluasi disebutkan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Hal tersebut dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian Bab II pasal 2, bahwa ruang lingkup penilaian pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan dan Pemerintah.

Guru sebagai salah satu pihak yang memiliki kewajiban dalam melakukan penilaian harus tepat dalam memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar sesungguhnya. Penilaian portofolio merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik yang sistematis dan terorganisir, yang menunjukkan karya terbaik dan prestasi peserta didik. Menurut Paulson (dalam Muslich, 2011, hlm. 184) “penilaian portofolio dapat memberi kesempatan untuk mendorong peserta didik membuat keputusan dan refleksi diri yang mengarah pada suatu tujuan”. Straipsniai (2012, hlm. 72) menjelaskan “dengan penilaian portofolio, kemajuan belajar, keterampilan dan sikap peserta didik dapat terakomodir dari waktu ke waktu, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, memacu untuk berprestasi, meningkatkan berpikir kritis peserta didik, mampu belajar mandiri, memunculkan kepercayaan diri dan berpikir kreatif”. Dengan demikian, penilaian portofolio tidak hanya kumpulan atau catatan yang tersimpan dalam sebuah map, tetapi lebih dari itu, dengan portofolio dapat menantang kreativitas peserta didik serta menunjukkan kemajuan belajar peserta didik dan sebagai alat komunikasi di antara peserta didik, guru dan orang tua. Penilaian berbasis EPBA (Electronic Portfolio Based Assessment) dalam aplikasi Smaba-El merupakan pengembangan dari penilaian portofolio yang dikerjakan berbasis teks. EPBA ini menggunakan media elektronik dalam menghimpun tugas peserta didik dan mendokumentasikannya dalam aplikasi Smaba-El. Dalam masa pandemi ini, keterbatasan guru dalam memberikan penilaian membuat guru harus melakukan inovasi agar peserta didik tidak kesulitan dalam mengerjakannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis terdorong untuk meneliti dan mengetahui bagaimana penerapan penilaian berbasis EPBA (*electronic portfolio based assessment*) dalam

aplikasi Smaba-El mampu mereduksi prokrastinasi akademik dan meningkatkan karakter mandiri mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi negosiasi pada siswa kelas XI mipa 4 SMA Negeri 1 Bandongan. Pemilihan EPBA diharapkan dapat memberi mekanisme yang jelas dalam mendiskripsikan kemajuan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu menghasilkan karya-karya yang kreatif, inovatif, percaya diri dan mereduksi penundaan tugas serta meningkatkan karakter mandiri selama pandemi ini. Pembahasan dari masalah-masalah tersebut penulis susun dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Upaya Mereduksi Prokrastinasi Akademik dan Peningkatan Karakter Mandiri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Negosiasi Melalui Penerapan Penilaian Berbasis EPBA (*Electronic Portofolio Based Assessment*) dalam Aplikasi Smaba-El pada Siswa Kelas XI Mipa 4 SMA Negeri 1 Bandongan”**.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses penerapan penilaian berbasis EPBA (*Electronic Portofolio Based Assessment*) dalam aplikasi Smaba-El?
2. Bagaimanakah hasil reduksi prokrastinasi akademik mata pelajaran bahasa Indonesia kompetensi negosiasi setelah menerapkan penilaian berbasis EPBA (*Electronic Portofolio Based Assessment*) dalam aplikasi Smaba-El?
3. Bagaimanakah perubahan karakter mandiri mata pelajaran bahasa Indonesia kompetensi negosiasi setelah menerapkan penilaian berbasis EPBA (*Electronic Portofolio Based Assessment*) dalam aplikasi Smaba-El?

III. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses penerapan penilaian berbasis EPBA (*Electronic Portofolio Based Assessment*) dalam aplikasi Smaba-El
2. Mendeskripsikan hasil reduksi prokrastinasi akademik mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kompetensi budidaya ikan konsumsi setelah menerapkan penilaian berbasis EPBA (*Electronic Portofolio Based Assessment*) dalam aplikasi Smaba-El

3. Mendeskripsikan perubahan karakter mandiri mata pelajaran bahasa Indonesia kompetensi negosiasi setelah menerapkan penilaian berbasis EPBA (*Electronic Portofolio Based Assessment*) dalam aplikasi Smaba-El

IV. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis antara lain yaitu:

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjadikan masukan terkait masalah prokrastinasi akademik dan bagaimana cara menyikapinya dan meningkatnya karakter kemandirian peserta didik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi terutama dalam ranah penilaian sehingga guru memiliki alternatif dalam menilai belajar peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh, membantu guru dalam mengatasi peserta didik terkait masalah prokrastinasi akademik dan kemandirian dalam pembelajaran.
- c. Bagi institusi atau sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah serta sebagai informasi kepada guru mengenai model asesmen yang digunakan, yakni usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan asesmen yang menekankan pada pertumbuhan karakter. Dengan menerapkan penilaian potofolio secara elektronik pada aplikasi Smaba-El yang disesuaikan dan karakteristik materi pembelajaran, maka sekolah akan memperoleh gambaran kualitas penilaian yang dihasilkan guru-guru profesional dalam bidangnya.
- d. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang asesmen (penilaian), yakni memberikan peran pada strategi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan berupa perubahan paradigma dari pembelajaran yang mementingkan hasil menuju pembelajaran yang mementingkan proses, yang dalam hal ini adalah peningkatan karakter mandiri peserta didik.
- e. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman secara langsung dan memperluas wawasan ketika melakukan penelitian ini dan juga dijadikan bekal peneliti baik dalam melakukan penelitian selanjutnya maupun dalam mengembangkan model asesmen (penilaian) yang lebih variatif dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan selama pembelajaran jarak jauh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.1.1. *Temporal Motivation Theory*

Temporal Motivation Theory (TMT) merupakan teori yang muncul pada tahun 1992 yang berakar dari Ainslie dan Haslam. Teori ini bernama *Picoeconomics* atau *Hyperbolic Discounting* (Steel dan Konig, 2006). Menurut Steel dan Konig teori ini menjelaskan tentang bagaimana kebiasaan seseorang dalam menghabiskan waktu.

Menurut TMT, seseorang akan cenderung mengejar tujuan atau tugas yang menyenangkan. Akibatnya akan lebih cenderung menunda tugas yang sulit dengan kualitas yang tidak menyenangkan. Seseorang juga akan cenderung mengerjakan tugas yang akan mendatangkan *reward* dibandingkan pekerjaan yang tidak mendatangkan apapun.

Steel dan Konig (2006) memberikan penjelasan menarik tentang prokrastinasi berdasarkan *Temporal Motivation Theory* (TMT). Bahwa terdapat 4 aspek yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Yaitu *Value*, *Expectacy*, *time* dan *different functions for losses versus gains*. *Value* adalah seberapa besar nilai output tersebut. *Expectacy* adalah besarnya peluang suatu output terjadi. Semakin besar peluang untuk mendapatkan output yang di sukai dan semakin besar nilai outputnya, maka semakin besar motivasi untuk melakukan sesuatu. Terdapat tiga komponen dari TMT yang menerangkan tentang waktu. Yang pertama adalah *delay* atau penundaan, yaitu mengacu pada sensitivitas seseorang untuk menunda pekerjaan. Salah satu jenis penundaan yang dilakukan adalah *impulsiveness* yang berarti kecenderungan untuk menunda kenikmatan. Semakin impulsif diri seseorang, maka kecenderungan untuk menunda kenikmatan akan semakin kecil pula. Dengan kata lain, semakin impulsif diri seseorang maka semakin tidak mampu seseorang tersebut menunda untuk mendapatkan kenikmatan. Yang kedua adalah penundaan terhadap diri sendiri dan yang ketiga adalah sesuatu yang mencegah keinginan. *Different functions for losses versus gains* adalah fungsi yang didapat dari tindakan penundaan yang dilakukan.

Menurut TMT, tidak heran bila seseorang cenderung mengerjakan hal-hal yang menyenangkan dan relatif mudah untuk diwujudkan atau diselesaikan. Seseorang akan cenderung menunda-nunda pekerjaan-pekerjaan yang kurang dinikmati. Prokrastinasi sangat berhubungan dengan *delay* atau penundaan. Seseorang ingin mendapatkan output yang besar

dan langsung di dapatkan. Maka, seseorang tersebut cenderung menunda-nunda pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Seorang siswa akan menunda tugas mereka karena terdapat tugas lain yang lebih menyenangkan atau yang akan mendatangkan *reward*. Seseorang telah memiliki keyakinan akan melakukan tugas tersebut namun semua kembali kepada motivasi yang mereka miliki. Unsur nilai yang terdapat didalam rumus tersebut adalah tugas yang dimiliki oleh seorang siswa. Jika siswa menganggap tugas sebagai suatu kebutuhan atau sesuatu yang akan mendatangkan *reward*, maka siswa tersebut akan melaksanakan tugas tersebut dan sebaliknya.

Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan cenderung tidak tanggap mengikuti materi selanjutnya. Hasilnya, prestasi belajar dan motivasi belajar menurun.

2.1.2. Karakter Mandiri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kemandirian sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam kehidupan peserta didik. Dengan adanya kemandirian pada diri peserta didik maka akan membentuk karakter baik dalam diri peserta didik tersebut. Seorang siswa yang memiliki karakter mandiri dalam belajar bukan berarti peserta didik diasingkan dari teman belajarnya dan gurunya, namun siswa mampu menunjukkan peningkatan kemandirian belajar tersebut dalam proses pembelajaran.

Rusman (2010), mengungkapkan bahwa hal terpenting dalam proses belajar mandiri ialah melihat peningkatan kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan orang lain. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha memahami isi pelajaran secara mandiri dan jika mendapat kesulitan, siswa akan mendiskusikannya dengan guru.

Dalam dunia Pendidikan, peran seorang guru hanya sebagai fasilitator dan bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Menurut Yamin (2008) dalam belajar mandiri peserta didik dibiasakan untuk menerapkan cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkannya diri masing-masing individu yang tidak terikat oleh kehadiran guru dan teman sekelas. Dalam proses belajar mandiri, peserta didik dibebaskan untuk menentukan arah, rencana, sumber, media dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik.

Kemandirian belajar merupakan suatu Tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam setiap proses belajarnya. Rusman (2010) mengatakan bahwa siswa yang sudah mandiri mempunyai karakteristik antara lain: 1) siswa sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin diacapai dalam kegiatan belajarnya, 2) siswa sudah dapat memilih sumber belajarnya sendiri, 3)

siswa sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau memecahkan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya. Sesuai dengan ciri tersebut, siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar memiliki kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga tidak akan melakukan penundaan tugas akademik.

Beberapa cara dapat dilakukan guru dalam menciptakan kemandirian dalam belajar prakarya dan kewirausahaan yaitu guru harus mampu merencanakan kegiatan pembelajaran sebaik mungkin baik materi, strategi pembelajaran maupun penilaian atau penugasan.

2.1.3. Penilaian

Penilaian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan oleh guru, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian dilihat sejauh mana keefektifan dan keefisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku peserta didik (Sudjana, 2016).

Penilaian merupakan kegiatan memperoleh informasi melalui perencanaan, penetapan tujuan, pengumpulan data sampai dengan pengambilan keputusan secara sistematis berdasarkan aturan tertentu. Penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Melalui penilaian guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Agar penilaian berkualitas, guru harus menguasai teknik penyusunan penilaian dan penafsiran terhadap hasil penilaian yang diperoleh baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, menyatakan “Kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan memberikan nilai terhadap hasil belajar peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar, pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku peserta didik mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 4 Ayat 1 yaitu, “Memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Secara tidak langsung, penilaian tidak dapat dipisahkan dari proses pengajaran. Hal ini diungkapkan oleh Gronlund (1944) menyatakan bahwa penilaian dan pengajaran merupakan

dua hal yang saling mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar yang efektif membutuhkan pengembangan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran yang efektif yaitu terkait dengan bagaimana kita mengajar dan melakukan pengorganisasian dalam melaksanakan KBM tersebut. Proses penilaian merupakan hal yang sangat mendasar dalam suatu proses pembelajaran karena akan berpengaruh terhadap metode belajar siswa dan juga terhadap sikap siswa.

2.1.4. Penilaian Berbasis Portofolio Elektronik (*Electronic Portofolio Based Assessment*) pada Kompetensi Negosiasi

Secara etimologi, portofolio berasal dari dua kata, yaitu port (singkatan dari report) yang berarti laporan dan folio yang berarti penuh atau lengkap, jadi portofolio berarti laporan lengkap segala aktivitas seseorang yang dilakukan (Erman dalam Afif, 2010). Sedangkan Paulson (dalam Sugiyarti, 2000) mengemukakan bahwa portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang bermakna yang menunjukkan usaha-usaha, kemajuan dan pencapaian siswa pada satu bidang atau lebih. Dimana kumpulan tersebut harus memuat partisipasi siswa dalam memilih bahan, kriteria pemilihan, kriteria untuk menentukan nilai dan bukti-bukti dari refleksi diri siswa.

Hal ini terlihat dalam penelitian Jantimala (2007) terlihat bahwa; (1) Pembelajaran dengan menggunakan portofolio dapat meningkatkan hasil belajar dengan pencapaian rata-rata gain kelas eksperimen adalah 68%, (2) Pada pelaksanaan penelitian ini yaitu pembelajaran dengan menggunakan portofolio mendapat tanggapan positif dari siswa, guru dan orang tua siswa.

Menurut Barton dan Collin (1997) dalam Surapranata dan Hatta ada beberapa karakteristik esensial dalam pengembangan portofolio yaitu : 1) Multi Sumber, 2) Autentik, 3) Dinamis, 4) Eksplisit, 5) Integritas, 6) Kepemilikan, 7) Beragam tujuan. Jadi, penilaian portofolio yang merupakan kumpulan hasil karya siswa haruslah disusun berdasarkan suatu standar tertentu dimana jenis tugas tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi negosiasi, penilaian portofolio dapat dijadikan alternatif melihat perkembangan kemajuan belajar peserta didik dan memberikan informasi secara lengkap dan obyektif sehingga dapat membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Di era pandemi saat ini, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Hal ini mengharuskan guru harus menciptakan strategi belajar mengajar yang mudah dipahami siswa. Guru tidak bisa memantau secara langsung apa yang dilakukan peserta didik selama dirumah.

Begitupun dengan siswa, mereka harus aktif mengembangkan kreatifitasnya agar memperoleh pengetahuan. Penggunaan media elektronik atau media sosial menjadi unsur utama tersampainya pembelajaran jarak jauh ini. Penilaian portofolio yang biasanya menggunakan kumpulan dokumen dan kertas diubah secara elektronik.

Adapun langkah penilaian berbasis elektronik portofolio pada kompetensi budidaya ikan konsumsi adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan penilaian berbasis elektronik portofolio

Perencanaan yang dapat dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran. Guru menentukan tujuan pembelajaran, membuat silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang penilaian berbasis elektronik portofolio kompetensi budidaya ikan konsumsi

2. Pelaksanaan penilaian elektronik portofolio

Tahapan selanjutnya dalam penerapan asesmen portofolio dalam pembelajaran adalah tahap pelaksanaan atau implementasinya dalam proses pembelajaran.

- a. Guru menjelaskan tujuan fokus pembelajaran, pelaksanaan penilaian portofolio, jenis tugas dan kriteria penilaian kepada peserta didik.
- b. Guru menyampaikan materi tentang negosiasi secara daring:
 - 1) Topik negosiasi
 - 2) Kesepakatan kebijakan
 - 3) Bahan pendukung argumen dalam bernegosiasi
 - 4) Pelaksanaan negosiasi
 - 5) Kesepakatan
- c. Guru memberikan penugasan secara daring melalui aplikasi samba-el
- d. Guru dan peserta didik secara rutin mendiskusikan proses pembelajaran yang menuntun siswa menghasilkan karya
- e. Guru mengumpulkan pekerjaan peserta didik untuk diperiksa dan diberi komentar secara daring melalui aplikasi samba-el, peserta didik dapat memperbaiki tugasnya bila masih memiliki banyak kekurangan
- f. Tugas dan catatan tentang peserta didik diberi tanggal disimpan dalam aplikasi samba-el
- g. Guru memberikan umpan balik secara berkesinambungan terhadap peserta didik
- h. Guru mengkaji dan memeriksa pekerjaan peserta didik secara rutin sesuai waktu sehingga dapat dilihat kemajuan belajarnya

- i. Kegiatan diskusi antara guru dan peserta didik hendaknya diupayakan untuk memberikan penilaian, namun digunakan untuk memunculkan kekuatan karya peserta didik

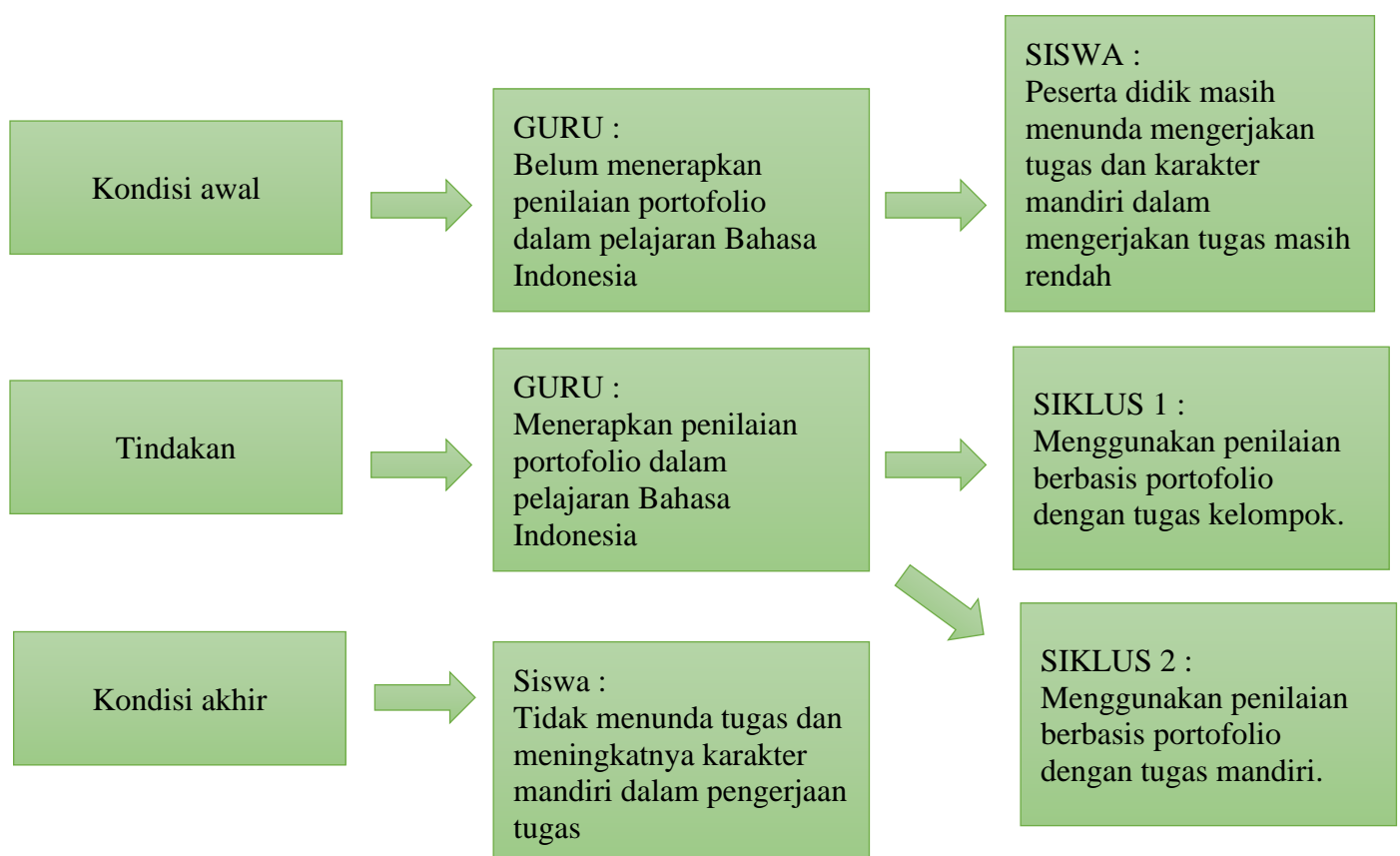
2.2 PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika, Bagus (2018) dalam *elementary journal* yang berjudul penerapan metode penilaian berbasis portofolio dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penilaian portofolio dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan media penilaian portofolio dalam mengukur tujuan pembelajaran karena penilaian menjadi penentu akhir dalam mengukur keberhasilan pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, Rekha Budi (2017) yang berjudul Penerapan penilaian portofolio untuk meningkatkan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran IPS : (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas VIII-D Smp Negeri 3 Sukabumi) ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama karakter mandiri berada pada kategori kurang. Pada siklus kedua ada peningkatan, dimana rata-rata karakter mandiri berada pada kategori baik dan siklus ketiga terjadi peningkatan kembali pada kategori baik. Berdasarkan penilaian hasil karya portofolio diperoleh pada siklus pertama berada pada kategori baik. Pada siklus kedua ada peningkatan hasil karya tugas portofolio menjadi kategori baik dan siklus ketiga terjadi peningkatan signifikan yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil peningkatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian portofolio mampu meningkatkan karakter mandiri peserta didik dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII-D SMP Negeri 3 Sukabumi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode portofolio dalam meningkatkan karakter mandiri peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan aplikasi pada penilaian tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Setiamiharja, Realin (2016) yang berjudul Penilaian portofolio dalam lingkup pembelajaran berbasis kompetensi menunjukkan bahwa fungsi penilaian portofolio adalah sebagai alat untuk mengetahui kemajuan kompetensi yang telah dicapai peserta didik dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik untuk kepentingan perbaikan dan penyempurnaan KBM.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Prihandono, Arie (2010) yang berjudul Efektivitas penerapan metode penilaian berbasis portofolio dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan hasil bahwa (1) Penerapan metode penilaian

berbasis portofolio dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus akhir penelitian di adakan evaluasi objektif untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa ada peningkatan tidaknya.dengan pokok bahasan masalah APBN, APBD, dan Kebijakan Fiskal. Penelitian ini hanya menggunakan 2 siklus, bilamana pada siklus I ada peningkatan yang belum optimal, maka lebih optimal di lanjutkan ke siklus II yang ada peningkatan signifikan.jika penelitian menggunakan metode ini belum berhasil maka peneliti harus meneruskan pada siklus yang selanjutnya sampai pembelajaran tersebut mengalami ada peningkatan (2)Efektivitas metode penilaian berbasis portofolio bisa menjadi variasi model belajar, hal tersebut membuat siswa tidak bosan dan jenuh sehingga minat belajar mereka meningkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah langkah yang dilakukan.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penilaian berbasis portofolio dilakukan secara kelompok terlebih dahulu pada pelajaran Bahasa Indonesia setelah guru membuat perencanaan pembelajaran secara detail. Pada siklus pertama, peserta didik akan dibiasakan dengan penerapan penilaian portofolio secara kelompok sehingga akan meningkatkan karakter mandiri peserta didik. Jika siklus pertama belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka akan dilakukan siklus kedua dimana penilaian portofolio dilakukan secara individual.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas XI Mipa 4 tahun anggaran 2022/2023 SMA Negeri 1 Bandongan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2022.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Mipa 4 yang berjumlah 36 siswa.

C. Sumber Data

No	Jenis Variabel	Sumber
1	Prokrastinasi akademik	Observasi
2	Kemandirian belajar	Observasi
3	Penilaian protfolio	Responden

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

No	Nama Variabel	Teknik Pengumpulan Data (observasi, test, wawancara)
1	Prokrastinasi akademik	Observasi
2	Kemandirian belajar	Observasi
3	Penilaian protfolio	Tes

E. Validasi Data

No	Nama Variabel	Validasi Pengumpulan Data
1	Prokrastinasi akademik	Validasi instrumen
2	Kemandirian belajar	Validasi instrumen
3	Penilaian	Validasi instrumen

	protfolio	
--	-----------	--

F. Analisis Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Observasi terus terang atau tersamar dan dokumentasi.

Selanjutnya teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Nasution (1998) dalam sugiyono (2014) menyatakan bahwa Observasi adalah “dasar semua ilmu pengetahuan. Para 58 ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data,yaitu factor mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang saangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.” Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.

b. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk menggali data-data yang bersifat historis maksudnya catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2014) hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat dan autobiografi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang dilaksanakan dengan cara pengumpulan data yang bersumber pada arsip dan dokumen yang ada. Dalam hal ini Sugiyono (2014) menyatakan pendapatanya yaitu: “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monemumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lainlain”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dengan berada dilokasi penelitian dan akan mencatat, memfoto, dan menfotokopi arsip maupun dokumen yang tersimpan pada masingmasing informan.

G. Indikator Kinerja

1. Berkurangnya prokrastinasi akademik yang dilakukan peserta didik

2. Karakter mandiri peserta didik meningkat
3. Penilaian Berbasis EPBA (Electronic Portofolio Based Assessment) dalam Aplikasi SMABA-El dapat mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan karakter mandiri peserta didik

H. Rancangan Penelitian

I. Siklus 1

No	Tindakan	Tindakan yang akan dilakukan
1	Planning	Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang di dalamnya memuat seluruh hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran, termasuk lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi, instrumen untuk evaluasi yang berupa soal tes tertulis, pemilihan alat serta media pembelajaran, dan menetapkan indikator ketercapaian yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
2	Acting	Pada tahap ini peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada siklus pertama akan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Kemudian peneliti membentuk kelompok pada kelas tersebut. Setiap kelompok terdiri dari 6 siswa. Pada pertemuan pertama, guru memberikan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Diakhir pembelajaran, guru memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan urutan tugas portofolio yang telah dibuat. Peserta didik mengerjakan dengan waktu yang telah ditentukan. Seperti halnya pertemuan pertama, pada pertemuan kedua guru juga menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan peserta didik mendapatkan tugas portofolio kedua secara berkelompok. Begitu juga dengan pertemuan ketiga dan keempat.
3	Observing	Dilakukan pengamatan terhadap hasil portofolio yang telah dikerjakan. Tentang seberapa efektif portofolio tersebut dapat mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan karakter mandiri.

4	Reflecting	Refleksi yaitu dengan melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil portofolio yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Apabila dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa sasaran belum tercapai, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II.
---	------------	---

J. Siklus 2

No	Tindakan	Tindakan yang akan dilakukan
1	Planning	Pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang di dalamnya memuat seluruh hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran, termasuk lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi, instrumen untuk evaluasi yang berupa soal tes tertulis, pemilihan alat serta media pembelajaran, dan menetapkan indikator ketercapaian yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
2	Acting	Pada tahap ini peneliti melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada siklus pertama akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memberikan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Diakhir pembelajaran, guru memberikan tugas kepada peserta didik secara individu sesuai dengan urutan tugas portofolio yang telah dibuat. Peserta didik mengerjakan dengan waktu yang telah ditentukan. Seperti halnya pertemuan pertama, pada pertemuan kedua guru juga menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan peserta didik mendapatkan tugas portofolio kedua secara individual.
3	Observing	Dilakukan pengamatan terhadap hasil portofolio yang telah dikerjakan. Tentang seberapa efektif portofolio tersebut dapat mengurangi prokrastinasi akademik dan meningkatkan karakter mandiri.
4	Reflecting	Refleksi yaitu dengan melakukan penilaian dan pengkajian terhadap hasil portofolio yang telah dikerjakan oleh peserta didik.